

## “MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA DAN KEANEKARAGAMAN ETNIK MELALUI PENANAMAN NILAI HARMONISASI MULTIKURTURALISME DI INDONESIA DAN MALAYSIA PADA RANAH PENDIDIKAN”

Diseluruh negara di belahan dunia tentunya mempunya etnik dan budaya yang berbeda-beda di dalam negaranya masing-masing. Hal ini juga terjadi di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia dan Malaysia dimana kedua negara ini mempunyai tantangan internal yang sama yakni dalam menghadapi persoalan multikultural yang terkadang menyebabkan konflik-konflik yang diakibatkan oleh perbedaan etnis, agama, ras, budaya, bahasa dan masih banyak lagi. Pada kedua negara ini tidak jarang terjadi kericuhan yang disebabkan oleh tindakan-tindakan seperti diskriminasi pada etnik atau budaya tertentu, bahkan tidak saling menghormati perbedaan-perbedaan hal ini menyangkut dengan kesadaran masyarakat akan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Maka dari itu pengenalan budaya diluar kebudayaan yang dianut sangatlah penting untuk menanamkan sikap toleransi yang nantinya dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana hidup saling berdampingan dengan perbedan-perbedaan sehingga kedepannya terjalin keharmonisan di dalam suatu negara. Penanaman nilai harmonisasi multikultural disetiap negara termasuk Indonesia dan Malaysia dapat dapat ditanamkan di dunia pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal sebagai upaya pencegahan konflik-konflik akibat adanya perbedaan.

Banyaknya konflik-konflik yang terjadi akibat perbedaan yang ada, baik di internal Indonesia maupun Malaysia harusnya menjadi evaluasi untuk pemangku kedua negara tersebut serta memikirkan bagaimana cara mencegah terjadinya konflik di negara masing-masing, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kedua negara tersebut merupakan negara multikultural. Konflik Maluku pada tahun 1999 merupakan salah satu contoh konflik yang terjadi akibat perbedaan etnis di Indonesia menurut *Violent Conflict in Indonesia Study* dimulai dari bulan Agustus tahun 1999 sampai Juni tahun 2000 tercatat 3.257 korban meninggal dunia dan 2.635 orang luka-luka dimana korban didominasi perempuan serta anak-anak yang tidak mempunyai salah. Tidak hanya di Indonesia, konflik-konflik yang memecah persatuan suatu negara juga terjadi di Malaysia salah satu contohnya adalah Tragedi 13 Mei 1969 yang merupakan konflik kericuhan rasial antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa, yang mana tragedi ini bermula dari perayaan sejenis pawai kemenangan yang dilakukan oleh kelompok oposisi, kelompok oposisi ini terdiri dari partai-partai kuat dimasa itu seperti Partai Gerakan Rakyat Malaysia (Partai Gerakan) dan partai Democratic Action Party (DAP). Sampai saat ini persoalan etnis serta keberagaman masih menjadi ancaman untuk negara-negara yang memang dibentuk dari berbagai suku, bangsa, ras, budaya, agama dan lain-lain yang berbeda-beda. Ditinjau dari segi sosio-psikologis konflik-konflik yang terjadi karena perbedaan etnis diidentifikasi dari ketidaksiapan tokoh kebudayaan suatu kelompok untuk bersosialisasi atau berbaur dengan tokoh kebudayaan lain yang dianutnya. Lalu secara sosio-antropologis konflik keberagaman yang mencerminkan sikap tidak toleransi diidentifikasi oleh sikap etnosentris dan antroposentris yang melekat pada tokoh kebudayaan sehingga menimbulkan paradigma buruk terhadap etnis atau kelompok lain yang memiliki perbedaan dengan apa yang dijalani oleh kelompok tersebut.

Konsep multikultural secara bahasa diambil dari kata “culture” yang artinya kebudayaan, kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan cara hidup yang dimiliki dan dilestarikan oleh suatu kelompok manusia, hal ini juga mengikat aspek-aspek kehidupan seperti bahasa, seni, agama dan lain-lain. Sementara itu “multi” berasal dari bahasa latin yakni “multus” yang dikonversi kedalam bahasa inggris yakni much atau many yang berarti “banyak”. Tentunya dalam hal ini Indonesia dan Malaysia merupakan contoh negara multikultural karena memiliki banyak perbedaan-perbedaan yang ada didalam negaranya masing-masing. Oleh karena itu perlu sekali adanya harmonisasi didalam perbedaan-perbedaan yang ada agar tidak terjadi perpecahan dan perselisihan di suatu negara. Struktur masyarakat di Indonesia ditandai oleh dua ciri yakni horizontal dan vertikal, dimana secara horizontal ditandai dengan adanya kesatuan-keastuan sosial yang didasari oleh perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat dan kedaerahan, sedangkan secara vertikal ditandai dengan perbedaan vertikal antar lapisan, yaitu lapisan atas serta lapisan bawah yang cukup runcing. Indonesia dan Malaysia itu sendiri memiliki beberapa persamaan tentang bagaimana keberagaman terjadi di kedua negara ini. Berberapa faktor yang menyebabkan kedua negara ini memiliki keberagaman salah satunya yakni faktor migrasi, khususnya migrasi transnasional dimasa penjajahan dan dalam dekade-dekade terakhir yang masuk kedalam kedua negara tersebut. Kewarganegaraan yang saat ini berkembang di Malaysia adalah merupakan kewarganegaraan yang memiliki perbedaan-perbedaan secara asimetris, dimana asimetris ini memberikan hak-hak dasar dasar warga negara pada orang Cina serta India dengan imbalan hak istimewa di dalam hukum, ekonomi, politik, kepada orang melayu.

Sudah bukan rasia umum keberagaman merupakan salah satu pemicu terjadinya konflik yang terjadi di lingkup multikultural yang mana hal ini biasanya terjadi karena faktor ideologis, politik bahkan ekonomi. Maka dari itu perlunya penanaman nilai harmonisasi multikultural yang dapat ditinjau dari tiga ranah yakni afektif, kognitif dan psikomotorik. Sikap (*afective*) merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan rasa sadar dan kepekaan tentang kultural (budaya), toleransi terhadap perbedaan, sikap responsif terhadap budaya yang dianut kelompok tertentu, hingga mencegah tindakan diskriminasi. Kognitif (*cognitive*) yakni sebuah tindakan yang dilakukan untuk mempertajam pengetahuan mengenai budaya-budaya kelompok lain agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman bahkan penistaan terhadap kelompok tertentu. Sementara itu psikomotorik (*psicomotoric*) yakni memperbaiki distorsi stereotip serta kesalahpahaman mengenai kelompok etnik dalam buku serta media-media pembelajaran dengan memberikan berbagai strategi pencegahan perilaku tidak toleransi. Dalam hal penanaman nilai harmonisasi multikultural pendidikan formal memiliki andil besar karena pendidikan dapat membantu dalam mempertahankan budaya, dimana pada dasarnya pendidikan bersifat konservatif. Melalui pendidikan formal, penanaman nilai harmonisasi multikultural dapat ditempu dengan memasukkan kedalam materi-materi serta media-media pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan melihat memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya indonesia sendiri merupakan negara multikultural yang mana materi yang diambil dapat berupa politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia, serta hak budaya dari golongan minoritas di setiap negara. Selain itu pendidikan nonformal

pun dapat berpengaruh besar untuk penanaman nilai-nilai harmonisasi melalui sikap serta perilaku dalam pergaulan di lingkungan sosial, pada pendidikan nonformal dapat diimplementasikan bagaimana cara hidup bermasyarakat yang mana memang dalam kehidupan manusia harus bisa hidup berdampingan baik dengan kelompok sendiri maupun kelompok lain yang berbeda pandangan.

Indonesia dan Malaysia sendiri sudah tidak dapat dipungkiri bahwa kedua negara ini merupakan negara multikultural yang mempunyai banyak perbedaan pada internal negaranya masing-masing, untuk mencegah terjadinya konflik antar kelompok perlunya diadakan sebuah langkah pencegahan. Pendidikan dapat digunakan sebagai senjata utama dalam mencegah terjadinya konflik-konflik yang dipicu karna perbedaan budaya suatu kelompok, pendidikan yang dimaksud dapat berupa pendidikan formal maupun nonformal . Dalam pendidikan formal dan nonformal dapat dimasukkan materi-materi yang dapat memperkuat sikap toleransi. Keberagaman suatu internal negara dapat menjadi suatu ancaman apabila tidak dikelola dengan baik maka dari itu hal tersebut haruslah menjadi perhatian bersama baik itu tokoh kebudayaan dan lain sebagainya, agar terjalin hubungan yang harmonis didalam suatu negara.